

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Biaya modal ekuitas (*cost of equity*) merupakan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor karena telah menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Dengan kata lain, biaya ekuitas adalah biaya kesempatan (*opportunity cost*) untuk setiap investor. Biaya tersebut wajib dibayar agar memperoleh modal berupa saham biasa, utang, saham *preference* serta laba ditahan untuk membiayai investasi perusahaan. Untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan membutuhkan dana yang berasal dari pemegang saham maupun kreditur. Pasar modal merupakan wadah yang memperhadapkan pihak yang memberikan dana dengan perusahaan yang membutuhkan dana. Kemudian, perusahaan akan menerbitkan saham yang akan diperjualbelikan di pasar modal untuk mendapatkan dana. Saham merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan yang mewakili hak kepemilikan atas kekayaan perusahaan. Dalam penerbitan saham, perusahaan wajib mengeluarkan biaya sebagai pengembalian atas pemberian dana yang berasal dari pemegang saham.

Perusahaan akan mengalokasikan dana yang berasal dari penjualan *common stock* untuk penanaman modal dalam perkembangan perusahaan, pelunasan akan utang perusahaan, mengakuisisi perusahaan lain, ataupun sekadar menyisihkan uang *cash* suatu perusahaan. Pada saat perusahaan mempunyai dana cair,

perusahaan seharusnya mampu melunasi dividen untuk investor, namun faktanya perusahaan sedang bermasalah dalam melunasi hutang. Laba ditahan yang digunakan perusahaan harus diberikan kepada investor atas investasinya dengan risiko yang ada. Jika risikonya besar, maka *expected return* yang diminta para investor juga besar. Sedangkan, jika biaya ekuitas rendah artinya tingkat risiko suatu perusahaan itu rendah, maka *expected return* juga akan rendah. Menurut (Ifonie, 2012), biaya ekuitas adalah besarnya tingkat pengembalian yang digunakan investor untuk mendiskontokan dividen yang diharapkan untuk diterima di masa depan. Sedangkan bagi perusahaan, biaya ekuitas merupakan besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan tersebut agar mendapatkan dana dari investor.

Bagi perusahaan segala hal yang bersifat pembiayaan akan mengakibatkan biaya ekonomi. Biaya tersebut berkaitan dengan *expected return* yang diterima para investor. Perusahaan akan mengelola kebutuhan pendanaan semaksimal mungkin dengan biaya yang wajar, hal ini bisa diatasi dengan adanya pasar modal yaitu Bursa Efek Indonesia.

Fenomena yang terkait dengan biaya modal ekuitas adalah, PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. adalah salah satu emiten di Bursa Efek Indonesia. Pada bulan April 2019, perusahaan yang bergerak di bidang maskapai penerbangan tersebut menawarkan tiket pesawat dengan harga murah mulai dari 1 April hingga 12 April 2019 sekaligus memberikan promo dan diskon besar yang bertepatan hari ulang tahun Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ke 21. Tetapi, hal itu mengakibatkan PT. Garuda Indonesia menelan kerugian sebanyak US\$12 juta atau setara dengan Rp 168 miliar. Meskipun selama 12 hari dilanda kerugian,

Direktur Niaga Garuda Indonesia, Pikri Ilham Kurniansyah tetap optimis bahwa kinerja keuangannya pada kuartal II 2019 akan mencatat laba bersih seperti kuartal I 2019. Strategi yang dijalankan adalah mengurangi harga tiket diskon untuk kedepannya dan juga mengurangi beberapa rute yaitu Jakarta - London, pengurangan jadwal penerbangan Jakarta - Amsterdam, serta penutupan pada rute Singapura - Belitung.

Biaya ekuitas mampu dipengaruhi faktor asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan kesenjangan dalam perolehan informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan, dimana pihak manajer lebih banyak mengetahui daripada investor. (Purwanto, 2012) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap biaya modal. Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa saat asimetri informasi muncul, tindakan *disclosure* yang dilakukan pihak manajemen mampu memengaruhi harga saham dikarenakan asimetri informasi antara investor yang lebih terinformasi dan investor yang kurang terinformasi menimbulkan biaya transaksi dan menurunkan biaya ekuitas yang diinginkan dalam pasar untuk saham perusahaan. Artinya semakin kecil asimetri informasi yang terjadi di antara partisipan pasar modal maka akan semakin kecil biaya modal yang ditanggung perusahaan.

Manajemen laba mampu menjadi faktor yang memengaruhi biaya modal ekuitas. Pihak manajemen terlibat dalam proses pencatatan laporan keuangan dan bisa menimbulkan perilaku oportunistik yaitu menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai kepentingannya. Langkah tersebut bertujuan supaya pemegang saham memberikan penilaian yang baik untuk perusahaan. Saat terjadinya asimetri

informasi, tindakan manajemen laba diupayakan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memenuhi keinginan investor (Chaney and Lewis, 1994). Keadaan tersebut akan mengurangi risiko persepsian karena ketidakjelasan tingkat pengembalian yang diharapkan, kemudian *expected return* akan menyesuaikan penilaian dari investor. (Nelson et al., 2000) dalam (Utami, 2005), menemukan penyebab auditor mengabaikan manajemen laba tanpa dikoreksi pada perusahaan Amerika Serikat. Penelitian tersebut menggunakan data 526 kasus manajemen laba yang diperoleh melalui survey pada kantor akuntan publik yang termasuk *the big five* dan ditetapkan bahwa : (1) 60% dari sampel penelitian melakukan manajemen laba yang berpengaruh pada naiknya *net income*, dan 40% berpengaruh pada penurunan laba, (2) tindakan manajemen laba yang sering dilakukan adalah yang berkaitan dengan cadangan, yaitu pengakuan pendapatan, akuisisi badan usaha, aktiva tidak berwujud, aktiva tetap, investasi dan sewa guna usaha. (Leuz et al., 2003), menyatakan bahwa Indonesia termasuk negara yang sering *overstate earnings* dalam manajemen laba di wilayah Asia Tenggara, dan rendahnya tingkat proteksi terhadap investor memunculkan pertanyaan, apakah investor meninjau manajemen laba dalam menetapkan tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan.

Biaya ekuitas menurut perusahaan adalah biaya riil yang wajib dikeluarkan untuk memperoleh uang dari posisi ekuitas, sehingga kecenderungannya biaya modal tersebut harus diminimalisir (Dhaliwal et al., 2011). Agar biaya ekuitas rendah, maka perusahaan harus menebitkan pengungkapan. Suatu pengungkapan mampu mengurangi dugaan pemegang saham terhadap risiko dan menurunkan asimetri informasi dimana kedua hal tersebut mengindikasikan pengurangan biaya

ekuitas (Lang and Lundholm, 2000). Ada beberapa tujuan perusahaan memberikan informasi dengan sukarela dalam *annual report*, yaitu; a) mendapatkan keunggulan dalam bersaing dan memengaruhi penilaian yang baik bagi *stakeholders*; b) melegalkan setiap kegiatan perusahaan; c) Meningkatkan reputasi dan kepercayaan diantara *stakeholder*; d) Mengatasi pertikaian *social* terhadap masyarakat yang terkena dampak operasional perusahaan; e) mematuhi aturan; f) meredam asimetri informasi dalam pasar modal dan memangkas biaya ekuitas (Mangena, 2010).

Suatu ukuran perusahaan mampu memengaruhi investor dalam menentukan tingkat pengembalian investasi yang dilakukan, dikarenakan ukuran perusahaan adalah ukuran ketersediaan informasi. Para investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan besar dimana memiliki total aktiva yang besar. Hal ini terjadi karena perusahaan tersebut berskala besar, *return* yang diharapkan dan diterima di masa mendatang akan lebih besar dibandingkan perusahaan kecil.

Ada tiga kondisi yang menghasilkan *annual report* yang jauh dari kata sempurna dan bersifat tertutup sebagai sarana komunikasi, antara lain : (1) manajer perusahaan mendominasi suatu informasi perihal strategi dan operasi bisnis daripada investor, (2) harapan manajer yang berbeda dengan investor dan (3) ketidaksempurnaan dari kaidah akuntansi dan standar audit.

Kinerja keuangan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia periode tahun 2019 - 2020 secara spesifik mengalami penurunan. Ditambah dengan adanya pandemik COVID-19 yang membuat banyak perusahaan tidak bisa menjalankan usahanya dengan baik. Infobank mendapatkan data dari Kementerian BUMN

bahwa ada 44 perusahaan BUMN yang mengalami kerugian dengan total Rp35,78 triliun per Juni 2020. Kerugian tahun 2020 pada perusahaan BUMN naik dua kali lipat dari periode 2019. Dengan kejadian seperti ini, pemerintah bertindak cepat untuk menyelamatkan dengan cara mengeluarkan dana anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN). Pemerintah berharap agar dana ini tidak dijadikan alasan untuk menutupi atau melindungi manajemennya yang buruk supaya pihak eksekutif tetap dipertahankan. Berikut merupakan tabel laba (rugi) tahun berjalan pada 10 besar laba perusahaan BUMN periode 2019 - 2020.

Tabel 1. 1. 10 Besar Laba BUMN

No	Nama Perusahaan	Laba (Rugi) Tahun Berjalan		
		2019	2020	^
		(RP JUTA)	(RP JUTA)	(%)
1	PT. Pertamina	37.039.844	14.000.000	-0,622028646
2	PT. Bank Rakyat Indonesia	34.312.825	18.660.393	-0,456168561
3	PT. Bank Mandiri	28.455.592	17.745.624	-0,376374809
4	PT. Telekomunikasi Indonesia	27.592.000	16.670.000	-0,395839374
5	PT. Bank Negara Indonesia	15.508.583	3.321.000	-0,785860513
6	PT. Perusahaan Listrik Negara	4.322.130	273.059	-0,936823048
7	PT. Pupuk Indonesia	3.712.040	931.910	-0,748949365
8	PT. Pegadaian	3.108.078	2.022.447	-0,349293358
9	PT. Wijaya Karya	2.621.015	208.000	-0,920641431
10	PT. Pelabuhan Indonesia II	2.503.810	3.500.000	0,397869647
	TOTAL	159.175.917	77.332.433	-0,514170017

Sumber: Majalah Info Bank, 2020

Pandemi Covid-19 banyak memberikan dampak buruk terhadap perusahaan di Indonesia, contohnya pada kasus BUMN dimana hampir tercatat 90% dari total 142 perusahaan BUMN mengalami kerugian finansial. (Lisnawati, 2020) Adapun tiga strategi penyelamatan untuk BUMN yang terkena dampak Covid-19, antara lain Penyertaan Modal Negara (PMN), pelunasan piutang BUMN terhadap pemerintah, dan hutang kepada pemerintah (meminjam). PMN diberikan dengan

tujuan membangun kembali struktur permodalan dan menumbuhkan kekuatan bisnis. Penyediaan PMN tersebut wajib diaplikasikan sesuai rangkaian bisnis yang telah direncanakan (business plan). Jika informasi yang diungkapkan bagus, maka kemungkinan risiko yang timbul kecil. Banyak pihak yang pro dan kontra atas dana PMN yang terbilang besar, karena bisa saja disalahgunakan. Namun, ada beberapa pihak yang optimis bahwa dana tersebut bisa menghindarkan pembiayaan eksternal yang bisa menghalangi target perusahaan yaitu memaksimalkan kualitas perusahaan dengan meminimalisasi biaya ekuitas perusahaan.

Adanya pandemik Covid-19 menimbulkan hal yang buruk terhadap perusahaan di Indonesia, termasuk sejumlah emiten pelat merah. Kinerja BUMN yang sebelumnya sudah turun pada tahun 2019 dan ditambah adanya pandemik Covid-19 menjadikan setoran dividen berkurang. Penipisan rasio dividen ini dilakukan agar mempertahankan likuiditas perusahaan. Sebagian besar perusahaan BUMN menyetor dividen lebih kecil atau sama dengan sebelumnya. Di bidang konstruksi, BUMN karya menunda pembayaran dividen. Seperti PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. yang membayar dividen sebanyak 10% dari perolehan laba 2019. Pada perusahaan perbankan, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. membayar dividen menjadi 60%. Di tahun sebelumnya, rasio dividen Bank Mandiri sebesar 45% dan BRI 50%. Sedangkan, di bidang energi PT. Perusahaan Gas Negara Tbk. memberi dividen sebanyak 107,16% yang sebelumnya hanya 31,28% di tahun lalu. Total dividen yang dibayarkan tersebut menyentuh angka Rp 1 triliun.

Perolehan imbalan yang diharapkan dimana merupakan biaya ekuitas ternyata berbeda jika dibandingkan dengan biaya riil yang diberikan Badan Usaha Milik Negara untuk menerima uang yang ditanamkan jangka panjang oleh pemegang saham. Risiko bisnis yang akan timbul sehubungan terjadinya permasalahan keagenan menyebabkan asimetri informasi, situasi ini menggambarkan ketidakseimbangan perolehan data informasi bagi pihak eksekutif dan investor (Richardson, 2000). Pada saat asimetri informasi meningkat, *stakeholder* kurang mendapatkan aliran informasi secara langsung untuk mengontrol kegiatan manajemen. Keadaan ini kemungkinan besar memberi kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba. Keberadaan asimetri informasi menyebabkan investor tidak dapat memberikan keputusan yang optimal karena investor dihadapkan pada permasalahan atas ketidakjelasan risiko dan manfaat atas investasinya. Asimetri informasi membuat investor bertindak dengan keputusan investasi yang berbeda dikarenakan investor dihadapkan pada permasalahan atas ketidakjelasan risiko dan manfaat atas investasinya. Akibatnya, asimetri informasi menimbulkan konsekuensi yang merugikan bagi perusahaan, yaitu kurangnya minat atau partisipasi investor, biaya transaksi yang tinggi, pasar lemah, dan penurunan keuntungan.

Perusahaan yang biaya ekuitasnya kecil mencerminkan bahwa perusahaan mengambil risiko rendah, oleh karena itu *expected return* investor juga kecil. Pasar modal menyediakan fasilitas yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (perusahaan). Artinya, dengan adanya pasar modal maka pihak yang memiliki

kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbal hasil.

Pasar modal adalah wadah yang efisien untuk mendapatkan dana masyarakat. Dana yang berasal dari investor ini dapat memberikan bantuan perusahaan menjalankan bisnisnya sampai melakukan ekspansi. Seorang investor mengasumsikan modal berupa investasi yang berbuah keuntungan yang diharapkan. Perusahaan mengasumsikan modal berupa biaya ekuitas yang wajib dibayarkan ke investor.

Menurut (Fama Eugene, 1970), ada tiga tingkat efisiensi pasar berdasarkan tingkat perolehan informasi. Yang pertama adalah *Weak Form*, dimana harga saham menggambarkan informasi mengenai sejarah masa lalu tentang harga sekuritas yang bersangkutan. *Semi-Strong Form*, dimana harga mencerminkan semua informasi publik yang relevan. *Strong Form*, dimana harga menggambarkan seluruh informasi, yaitu informasi *public* dan informasi pribadi. Kualitas pasar modal di Indonesia termasuk *Semi-Strong Form*, konsep ini mencerminkan bahwa jika ada informasi atau berita terbaru maka hal tersebut menjadi informasi publik, dengan kata lain muncul di pasar, investor akan bergerak cepat dan memotivasi harga naik untuk menunjukkan informasi publik yang ada.

(Kiswanto and Fitriani, 2019), menyatakan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap biaya ekuitas pada 148 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini menggambarkan bahwa perusahaan dengan tingkat informasi asimetri yang tinggi akan membuat celah bagi pemegang saham karena akan meningkatkan biaya ekuitas. Ini konsisten

dengan teori keagenan, semakin banyak informasi yang disembunyikan oleh *agent* maka semakin tinggi risiko yang ditanggung oleh pemegang saham, yang pada akhirnya berdampak pada biaya ekuitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanti, 2018) yang menjelaskan bahwa asimetri informasi berpengaruh negatif signifikan terhadap biaya ekuitas. Hal tersebut mencerminkan bahwa jika asimetri informasi yang terjadi disuatu perusahaan meningkat maka biaya ekuitas akan menurun. Teori keagenan, meningkatkan kualitas laporan publik dapat mengurangi asimetri informasi antar investor dan juga menurunkan biaya ekuitas.

Penelitian yang dilakukan (Andriana and Friska, 2014), terkait pengaruh manajemen laba terhadap biaya ekuitas. Penelitian ini mengambil sejumlah 23 sampel dan menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap biaya ekuitas. Pengukuran variabel menggunakan model spesifik akrual yaitu *margin* model yang berfokus pada perhitungan *current accruals* yaitu piutang, *bad debt*, dan beban operasi (Peasnell et al., 2000). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemegang saham di perusahaan BUMN kurang mampu mengatasi dengan baik setiap data informasi mengenai manajemen laba. Penelitian ini berlawanan dengan (Kim and Sohn, 2013), yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap biaya ekuitas dengan cara memanipulasi aktivitas nyata setelah mengontrol pengaruh manajemen laba berbasis akrual. Penelitian tersebut mengambil sampel dengan perusahaan yang terdaftar di NYSE, AMEX, dan NASDAQ selama 25 tahun, 1987-2011. Hasilnya memberikan bukti bahwa hubungan positif ini timbul dari oportuniste manajerial. Manajer dapat

menyalahgunakan lebih banyak uang tunai jika kinerja perusahaan yang sebenarnya mereka tutupi oleh tindakan manajemen laba.

(Dewanti, 2019), dalam penelitiannya terkait pengaruh *disclosure* terhadap biaya ekuitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017. Hasil dari penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pengungkapan laporan berpengaruh negatif signifikan terhadap biaya ekuitas. Hasil ini mendukung teori sinyal dan teori keagenan yang menjelaskan bahwa perusahaan mengungkapkan informasi untuk memperoleh biaya ekuitas yang rendah. Penelitian (Dinilla, 2015), menunjukkan hasil yang berbeda, dengan menggunakan 210 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015. Hasilnya pengungkapan sukarela tidak berpengaruh terhadap biaya ekuitas. Hal ini berarti tidak mendukung suatu teori sinyal dimana perusahaan memberi informasi berupa sinyal yang sasarannya adalah pemegang saham.

(Kurnia and Arafat, 2015), menjelaskan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap biaya ekuitas adalah negatif signifikan. Penelitian tersebut mengambil perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Dapat disimpulkan bahwa jika semakin besar ukuran perusahaan maka biaya ekuitas semakin rendah. Penelitian ini tidak senada dengan (Rinobel and Laksito, 2015), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *cost of equity*, ini menunjukkan semakin besar perusahaan maka semakin besar biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menyediakan informasi bagi publik sehingga berdampak pada meningkatnya biaya ekuitas.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda terkait hubungan *ation asymmetry*, *earning management*, *voluntary disclosure*, dan *firm size* terhadap *cost of equity*. Variabel yang digunakan untuk mengukur pengaruh setiap variabel independen yang diteliti terhadap *cost of equity* berbeda-beda pada setiap penelitiannya. Selain itu, jenis industri yang digunakan juga berbeda, negara yang diteliti berbeda serta metode penelitian yang digunakan berbeda.

Dari konteks dan fenomena yang telah dijelaskan di atas, peneliti akan menguji bagaimanakah pengaruh *information asymmetry*, *earning management*, *voluntary disclosure*, dan *firm size* terhadap *cost of equity* pada Perusahaan Milik Pemerintah (BUMN) selama tahun 2016 - 2020.

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini memiliki batasan agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti lebih terarah dan tidak meluas. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 - 2020 dengan menggunakan data sekunder dari *annual report*. Variabel independen yang digunakan yaitu *information asymmetry*, *earning management*, *voluntary disclosure*, dan *firm size* sedangkan variabel dependen menggunakan *cost of equity*.

1.3 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini terdapat identifikasi masalah berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan yaitu mengetahui pengaruh *information asymmetry*, *earning management*, *voluntary disclosure*, dan *firm size* terhadap *cost of equity* yang diidentifikasi menggunakan proksi *discretionary accruals (DA)*, *bid-ask spread*, indeks skor, dan *Ln Total Asset*.

1.4 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini memiliki pembatasan masalah pada variabel - variabel yang digunakan. *Information asymmetry* diukur menggunakan *bid-ask spread*, *earning management* diukur dengan *discretionary accruals*, *voluntary disclosure* diukur menggunakan indeks skor (indeks Wallace), dan *firm size* diukur menggunakan *Ln Total Asset* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2020.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *information asymmetry* memiliki pengaruh terhadap *cost of equity* pada Perusahaan BUMN?
2. Apakah *earning management* memiliki pengaruh terhadap *cost of equity* pada Perusahaan BUMN?
3. Apakah *voluntary disclosure* memiliki pengaruh terhadap *cost of equity* pada Perusahaan BUMN?
4. Apakah *firm size* memiliki pengaruh terhadap *cost of equity* pada Perusahaan BUMN?
5. Apakah *information asymmetry*, *earning management*, *voluntary disclosure*, dan *firm size* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *cost of equity* pada Perusahaan BUMN?

1.6 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *information asymmetry* terhadap *cost of equity* pada Perusahaan BUMN
2. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *earning management* terhadap *cost of equity* pada Perusahaan BUMN
3. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *voluntary disclosure* terhadap *cost of equity* pada Perusahaan BUMN
4. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *firm size* terhadap *cost of equity* pada Perusahaan BUMN
5. Mengetahui dan menganalisis bagaimana *information asymmetry*, *earning management*, *voluntary disclosure*, dan *firm size* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *cost of equity* pada Perusahaan BUMN?

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna dan bermanfaat di antaranya, yaitu :

1. Bagi peneliti.
Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis dan sistematis.
2. Bagi praktisi, yaitu :
Hasil penelitian ini di dapat digunakan sebagai bahan referensi atau pertimbangan bagi investor dan dapat dijadikan sebagai dasar teori

pemikiran perusahaan dalam *decision making* dari segi finansial dan terpenting dalam mengelola laporan keuangan.

3. Akademisi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi untuk peningkatan wawasan dan ilmu.

4. Lain-lain.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai akar data informasi dan rekomendasi materi literatur untuk mengerjakan penelitian masa depan tentang pokok bahasa yang berjalanan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab, dengan sistematika:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang pemilihan judul, ruang lingkup masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab II ini berisi teori - teori mendasar yang terkait dengan pokok masalah, penelitian terdahulu yang mendasari teori terkait dan kerangka penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini merupakan uraian mengenai objek penelitian, jenis data, teknik pengumpulan sampel, dan juga operasionalisasi variabel.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai gambaran umum dari objek yang diteliti dan hasil analisis data serta interpretasi yang dikaitkan dengan teori.

BAB V: KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Bab terakhir dari penelitian ini adalah kesimpulan, keterbatasan serta saran.

